

MEMBACA AL-FATIAH DALAM PELAKSANAAN SHALAT PERSPEKTIF HADITS

Subhan¹, Aan Supian²

¹ Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

² UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

* CORRESPONDENCE: ✉ subhanamin641@gmail.com

Abstrak	Article Info
Tujuan dalam penulisan artikel ini akan menjelaskan bagaimana ketentuan hukum membaca surat Al-Fatihah dalam pelaksanaan shalat perspektif hadits sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW. Apakah ada perbedaan-perbedaan antara imam dan makmum dalam membaca surat Al-Fatiha ketika dalam pelaksanaan shalat. Oleh sebab itu penulis akan mengemukakan hadis-hadis yang makbul dan shahih, maka penelitian ini akan menampilkan istinbath hukum yang lebih rajih dalam pelaksanaan shalat. Adapun hasilnya menunjukkan Hukum membaca surat Al-Fatihah dalam shalat adalah wajib, baik bagi imam, makmum maupun mumfarid (orang yang shalat sendirian). Hal ini sebagaimana terdapat hadis Rasulullah SAW yang dijadikan dalil, wajibnya membaca surat Al-Fatihah bagi umat Islam dalam melaksanakan shalat baik Imam maupun makmum membaca secara sirriyah (pelan) atau jahriyah (keras).	Article History Received : 23-2-2023, Revised : 12-6-2023, Accepted : 20-6-2023 Keywords: <i>Membaca, Alfatihah, Shalat</i>
Abstract The purpose of writing this article is to explain how the legal provisions for reading Surah Al-Fatihah in carrying out prayers from a hadith perspective are in accordance with the demands of Rasulullah SAW. Are there any differences between the priest and the ma'mun in reading Surah Al-Fatiha when performing prayers. Therefore, the author will present authentic and authentic hadiths, so this research will show a more diligent legal istinbath in the implementation of prayer. The results show that the law of reading Surah Al-Fatihah in prayer is obligatory, both for priests, makmum and mumfarid (people who pray alone). This is in accordance with the hadith of Rasulullah SAW which is used as an argument, it is obligatory to read Surah Al-Fatihah for Muslims in carrying out prayers, both the Imam and the congregation read sirriyah (slowly) or jahriyah (loudly).	Article History Received : 23-2-2023, Revised : 12-6-2023, Accepted : 20-6-2023 Keywords: <i>Reading, Alfatihah, Prayer.;</i>

A. Pendahuluan

Dalam Islam shalat merupakan suatu bentuk ibadah yang paling krusial, melalui shalat ini cara seorang muslim mengingat serta mendekatkan diri pada sang pencipta, yaitu Allah SWT, dan shalat juga dapat menjaga seseorang tersebut dari perbuatan keji dan mungkar dan pada akhirnya seseorang itu akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenteraman jiwa karena selalu mengingat Allah melalui shalat tersebut.¹

Untuk mendapatkan kualitas shalat yang sempurna, maka memahami dan mempraktikkan shalat dengan benar merupakan suatu keniscayaan. Kemudian untuk dapat memahami shalat dengan

¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hari, 2002. h. 25

benar tentunya setiap individu muslim harus merujuk terhadap praktik Rasulullah SAW yang dalam hal selalu membaca Surat Al-Fatihah setiap rekaat shalat.

Membaca Al-Fatihah disebut “membuka” atau “memulai”,² bagi yang membacanya dilakukan pada saat imam membaca surat lain setelah ia membaca Al-Fatihah atau pada saat imam diam makmum membacanya. Oleh sebab itu surat Al-Fatihah memiliki kedudukan yang agung dalam Alquran.

Surat Al-Fatihah disebut dengan Fatihah Al-Kitab (pembuka kitab), karena surat Al-Fatihah dicantumkan di awal mushaf dalam Alquran. Ia juga merupakan Umm al-Qur'an (Induk Alquran) karena seluruh intisari Alquran terdapat di dalam Surat Al-Fatihah. Ia juga merupakan Al-Qur'an Al-Azim (Al-Quran yang Agung). Dengan demikian surat Al-Fatihah memiliki keagungan yang mencakup makna-makna yang saling berkaitan dalam Alquran.³ karena surat ini mencakup semua pengetahuan Alquran, mencakup semua sanjungan kepada Allah lengkap dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya, mencakup perintah untuk beribadah dan ikhlas kepada-Nya, mencakup atas ketidak mampuan kecuali dengan pertolongan-Nya, mencakup pemenuhan kebutuhan orang-orang yang membatalkan janji setelah ditetapkan, dan mencakup penjelasan tentang akibat yang diterima oleh seseorang yang ingkar.

Surat Al-Fatihah juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam shalat, karena surat Al-Fatihah merupakan rukun shalat. Surat Al-Fatihah juga disebut sebagai As-Sab'u al-Masani (tujuh ayat diulang-ulang), karena surah Al-Fatihah dibaca berulang-ulang dalam shalat.⁴ Kemudian keutamaan Surat al-Fatihah adalah Cahaya. Salah satu keutamaan surat Al-Fatihah adalah bahwa ia merupakan cahaya yang belum pernah dikaruniakan oleh Allah untuk umat sebelum kita.⁵

Untuk mendapatkan kualitas shalat yang sempurna, maka memahami dan mempraktikkan shalat dengan benar merupakan suatu keniscayaan. Kemudian untuk dapat memahami shalat dengan benar tentunya setiap individu muslim harus merujuk terhadap praktik Rasulullah SAW. Untuk dapat mengetahui praktik salat beliau, maka mentala'ah hadis tentang shalat merupakan jalannya.

Umat Islam setelah wafat Rasulullah SAW, dan khususnya pasca era sahabat mengalami perbedaan pengalaman dan pemahaman dalam ibadah shalat, baik perbedaan bacaan maupun gerakan bahkan urutan dari keduanya. Perbedaan pemahaman dan pengalaman ini juga terjadi pada bacaan Surat Al-Fatihah bagi makmum dalam shalat jahar. Ada sebagian kaum muslim yang tetap membacanya, ada pula yang tidak perlu membacanya karena sudah terwakili oleh bacaan imam.

Perbedaan pendapat di kalangan ulama hadis tentang makmum membaca surat Al-Fatihah dalam shalat. Imam Hanafi berpendapat bahwa makmum tidak perlu membaca surat Al-Fatihah dalam shalat, sedang menurut Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Hanbali makmum wajib membaca membaca surat Al-Fatihah. Untuk menyelesaikan perbedaan di atas, sangat penting untuk membahas berdasarkan perspektif hadis, agar dapat mengetahui lebih jelas hukum membaca surah Al-Fatihah dalam shalat, mengetahui kedudukan surah Al-Fatihah dalam shalat dan untuk mengetahui kualitas hadis membaca surat Al-Fatihah. Hukum membaca surat Fatihah bagi imam dan makmum dalam salat jahar ini dapat dilihat dari pendekatan ilmu hadis dan usul fikih. Dalam pengumpulan data digunakan metode takhrij hadis dengan teknik penelusuran hadis melalui tema Al-Fatihah.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif bersifat eksplanatori yaitu bersifat penjelasan terhadap topik metode-metode penelitian (Zaluchu, 2018). Dalam hal ini penulis akan menjelaskan bagaimana ketentuan hukum membaca surat Al-Fatihah dalam pelaksanaan shalat perspektif hadits sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW. Apakah ada

² Atabik Ali Ahmad Zuhdi Mudhlol, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h.136

³ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fatḥ Al-Bari*, Jil.10,(Mesir, Darul al-Hadist, 2004), h.62.

⁴ Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*...h.289

⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Amal Saleh Belajar* dan. Menuntut Ilmu, (Jakarta: Mirqat, 2010), h. 52

perbedaan-perbedaan antara imam dan makmum dalam membaca surat Al-Fatiha ketika pelaksanaan shalat. Oleh sebab itu penulis akan mengemukakan hadis-hadis yang makbul dan shahih, maka penelitian ini akan menampilkan istinbath hukum yang lebih rajih dalam pelaksanaan shalat.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan content analysis sebagai metode analisisnya. Sumber kajian ini adalah pemikiran para ulama hadist tentang hukum membaca surat Al-Fatihah bagi imam dan makmum dalam shalat berjamaah, penulis menggunakan pendekatan makna hadist Rasulullah SAW dan ushul fiqh. Dalam pengumpulan data digunakan metode takhrij hadist dengan teknik penelusuran hadist-hadits dengan tema membaca Surat Al-Fatihah. Untuk menganalisa data yang ada menggunakan dua tahapan, yaitu analisa terhadap dilalah hadist secara parsial dengan menggunakan metode pemahaman tekstual dan konstektual, dan analisa terhadap hadist secara kolektif dengan metode, memahami hadits, mendiagnosis, menimbang, untuk mensyariatkan hukum Islam.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Bacaan Surat Al-Fatihah dan Maknanya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ۝
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. yang menguasai di hari Pembalasan hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Surat Al-Fatihah merupakan surah madaniyyah dan ada yang berpendapat bahwa Al-Fatihah merupakan surat Makiyyah diturunkan setelah surah Al-Mudatstir.⁶ Al-Fatihah artinya merupakan surat pembuka di Al-Qur'an. Surat ini merupakan surat pertama yang mengawali Al Qur'an. Banyak ahli tafsir yang mengungkapkan bahwa Surat Al-Fatiha merupakan ringkasan dari keseluruhan Al-Qur'an.

Surat al-Fatihah adalah surat pertama yang tercantum di dalam Alquran. Al-Fatihah juga merupakan surat yang digunakan dalam setiap sholat baik wajib maupun sunnat. Secara umum juga dipahami bahwa al-Fatihah adalah induknya Alquran, dengan bahasa lain disebut Ummul Qur'an.⁷

Surat Al-Fatihah merupakan pembuka tulisan Al-Kitab. Dengan surah tersebut juga disertakan (wajib) dalam setiap sholat saat dimulainya dan bagian dari rukun shalat. Maka

⁶ Ahmad Nurul, dkk, *Penafsiran Abdullah ibn abbas terhadap surat Al-Fatihah*, Al-Munir : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Volume 1, Number 2 Desember 2019, h. 88

⁷ Safria Andy, *Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah* , Jurnal At-Tibyan Volume 4 No. 1, Juni 2019, h. 80

hakikat surat Al-Fatihah akan membangun kedekatan diri seorang hamba kepada Allah SWT dalam beribadah dan mewujudkan akhlak yang mulia. Kandungan inti dalam surat Al-Fatihah adalah profesionalitas dan proporsionalitas dalam pemahaman kalimat Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, artinya seorang hamba hanya memahami bahwa tidak ada tempat menyembah dan memohon pertolongan kecuali kepada Allah SWT.⁸

2. Kedudukan Surat Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah merupakan berisi pujian kepada Allah yang memang berhak untuk mendapatkan pujian, tema ibadah dalam bentuk perintah maupun larangan, serta tema ancaman dan janji tentang hari kiamat.⁹ Dengan demikian bahwa Surat Al-Fatihah memberikan ajaran-ajaran pokok dalam Islam yaitu ajaran tentang tauhid, kepercayaan terhadap hari kiamat, cara beribadah, dan petunjuk dalam menjalani hidup.

Surat Al-Fatihah memiliki banyak nama. Muhammad 'Ali al-Sabuni, sebagaimana yang dikutip dalam pernyataan imam Al-Qurtubi menginformasikan bahwa terdapat 12 nama untuk surat Al-Fatihah. Sementara Imam Al-Alusi menyebutkan lebih dari 20 nama yang kesemuanya ada yang bersifat tauqifi dan ada pula yang bersifat taufiqi. Adapun Kedudukan Surat Al-Fatihah yaitu:

- a. Surat Al-Fatihah merupakan surat yang mengandung tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an sehingga dinamakan sebagai Umm al-Kitab atau induk bagi seluruh ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Surat Al-Fatihah merupakan satu-satunya surat yang diperintahkan kepada umat Islam untuk dibaca berulang kali dalam ibadah pokok yaitu salat. Sehingga surat ini dinamakan juga dengan nama Al-Sab'u Al-Masani yang berarti tujuh ayat yang diulang-ulang.
- c. Surat Al-Fatihah merupakan surat yang diturunkan secara khusus oleh malaikat penjaga arsy bersamaan dengan akhir surat Al-Baqarah sehingga surat fatihah dan akhir surat Al-Baqarah ini diberi gelar Nuraini yang berarti dua cahaya.
- d. Surat Al-Fatihah merupakan satu-satunya surat yang diberi gelar oleh nabi SAW dengan nama A'zham Al-suwar yaitu surat teragung.
- e. Surat Al-Fatihah merupakan surat yang didalamnya terdapat hak Allah dan hak Hamba.¹⁰

3. Keutamaan Membaca Surat Al-Fatihah

⁸ Safria Andy, *Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah*, Jurnal At-Tibyan Volume 4 No. 1, Juni 2019, h. 83

⁹ Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran wa as-Sab'i al-Matsani*, juz 1, hal. 35

¹⁰ Zulfikar, *Kajian Hadis Hukum Membaca Surat Fatihah bagi Makmum dalam Salat Jahar*, Jurnal Ilmiah Al Mu'ashira, Vol. 18, No. 2, Juli 2021, h. 143

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat-ayat surat Al-Fatihah mengandung pujian dan pengajaran bagaimana memuji Allah yakni dengan mengkhususkan segala macam pujian kepada-Nya dan dengan menyebut nama-nama-Nya yang paling dominan yaitu “Ar-Rahman dan Ar-Rahim”. Surat ini juga membuat pengakuan akan kemutlakan kekuasaan dan pembalasannya di hari kemudian serta petunjuk bagi manusia bagaimana bermohon dan yang seharusnya ia mohonkan, yakni agar diantar menuju jalan luas dan lurus yang pernah ditempuh oleh mereka yang sukses, bukan jalan orang yang sesat, karena tidak mengetahui kebenaran dan tentu bukan pula cara hidup mereka yang telah mengetahui kebenaran tetapi enggan menelusurinya.¹¹

Dalam hadits ini terdapat penegasan tentang bolehnya mengambil upah dengan bacaan Al-Fatihah dan do’a-do’a zikir. Hadits ini juga menegaskan bahwasannya hal itu halal dan tidak ada unsur ke makruhannya sama sekali. Demikian pula mengambil upah dalam mengajar al-Qur’an.¹² Walaupun hanya ada tujuh ayat dalam surat Al-Fatihah, ketujuh ayat ini mencakup keseluruhan, baik urusan makrokosmos berupa alam semesta maupun urusan mikrokosmos, baik urusan dunia maupun urusan akhirat, baik urusan Tuhan maupun urusan manusia dan alam lingkungan hidupnya. Semuanya dibicarakan secara komprehensif dan saling mendukung satu sama lain di antara ayat-ayatnya.

Kandungan surat Al-Fatihah sangat dalam dan komprehensif, mulai hal-hal yang bersifat langit (celestial) sampai ke hal-hal yang bersifat bumi (terrestrial); dari hal-hal yang bersifat duniawi (worldly) sampai ke hal-hal yang bersifat ukhrawi (escatologis), janji dan ancaman, dan penghambaan diri kepada Allah SWT. Ada ulama menyatakan bahwa sesungguhnya surat Al-Fatihah sudah cukup untuk menuntun hambanya menemukan diri-Nya, tetapi Allah SWT menambahkan surat-surat lain. Makin banyak petunjuk (directions) menuju ke sebuah alamat, makin kecil kemungkinan seseorang salah alamat. Bandingkan dengan The Ten Commandments, 10 Perintah Tuhan, yang disampaikan kepada Nabi Musa AS.

4. Hukum Membaca Surat Al-Fatihah Dalam Shalat

Adapun hukum membaca surat Al-Fatihah dalam shalat adalah wajib, baik bagi imam, makmum maupun mumfarid (orang yang shalat sendirian). Pendapat ini disepakati oleh

¹¹ Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* Vol. 5 Jakarta: Lentera Hati. . 2002, h. 9

¹² Abidin, Idrus. *Tafsir Surat Al-Fatihah*. Jakarta: Amzah, 2015, h. 8

seluruh ulama. Hal itu berdasarkan hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda: “Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca surat Al-Fatihah, hal itu seperti bayi yang terlahir prematur”. Maksud dari “Seperti bayi yang terlahir prematur” adalah kurang atau tidak sempurna. Dalam hadits yang lain menjadi landasan kesepakatan itu, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah SAW bersabda

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ
أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ
الصَّامِتِ يُنْصِتُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا تَحَةَ الْكِتَابِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amru an-Naqid serta Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Sufyan berkata Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari az-Zuhri dari Mahmud bin ar-Rabi' dari Ubadah bin ash-Shamit menyatakan hadits tersebut marfu' kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, "Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca al-Fatihah." (Kitab Muslim Hadits no. 595)*

Dapat dipahami bahwa setiap orang yang melaksanakan shalat, baik sebagai imam, makmum, maupun shalat sendirian wajib membaca surat Al-Fatihah. Hadis di atas dijadikan dalil, wajibnya membaca surat Al-Fatihah bagi umat Islam melaksanakan shalat baik Imam maupun makmum membaca secara sirriyah (pelan) atau jahriyah (keras). Sebab shalat dengan membaca surat Al-Fatihah merupakan hakikat tersendiri, karena shalat itu dianggap tidak ada dan tidak sah apabila tidak dibacakan surat Al-Fatihah, maka dalil dalam hadits ini mewajibkan membaca surat Al-Fatihah harus dikedepankan. Demikian yang dikatakan oleh Syaikh Taqiyyuddin (Guru Imam Bukhari).¹³

Dengan demikian, maksud sabda Rasulullah SAW. di atas adalah shalat yang dikerjakan orang itu tidak sempurna dan ketidak sempurnaan ini yang membuat shalat tidak sah.¹⁴ Imam Al-Qurtubi berkata: Dalam hal ini, orang yang melaksanakan shalat, namun shalatnya tidak sempurna, maka dia harus mengulangi shalatnya.¹⁵ Hal ini sama apa yang dikatakan Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berkata: “Maksud hadits bahwa makmum tetap wajib membaca surat Al-Fatihah ketika imam berhenti sejenak, namun dengan sir (pelan atau di dalam hati).¹⁶

¹³ Asqalani, *Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar* · Amiruddin ; EDISI, Cet. 5 ; Penerbitan, Jakarta : Pustaka Azzam, 2010.h. 476

¹⁴ Nawawi, *Imam An-* ; EDISI, Cet. 2 ; Penerbitan, Jakarta : Darus Sunnah, 2013, h. 350

¹⁵ Syaikh Imam Al Qurthubi *Tafsir al qurthubi* (jilid 18), 2009, h. 315

¹⁶ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Salat Empat Mazhab*, Terj. Abu Firly Bassam Taqiy, (Jakarta: Hikam Pustaka), h.210.

Sehingga imam tidak terganggu dengan bacaan kita sebagai makmum. Dengan demikian wajib bagi imam dan makmum membaca surat Al-Fatihah ketika melaksanakan shalat lima waktu maupun shalat sunnah pada setiap rekaat shalat.

Seperti hal juga ada Hadists lain yang relevan dapat diidentifikasi terdapat pada Hadits Imam Muslim No 596, mengatakan :

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْتَرِئْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ

Artinya :*Telah menceritakan kepada kami Abu ath-Thahir telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus --lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku Mahmud bin ar-Rabi' dari Ubadah bin ash-Shamit dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Ummul Qur'an."*

Pada hadits lain juga disebutkan tidak dianggap shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah Kitab Ahamad hadits no. 21621, berikut ini :

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَوَايَةً يَبْلُغُ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya :*Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari 'Ubadah bin Ash Shamit secara riwayat yang sampai pada Nabi Shallallahu'alaihi wasallam; Tidak dianggap shalat bagi orang yang tidak membaca alfatihah.*

5. Takhrij Hadis Mengenai Membaca Surat Al-Fatihah

Dalam memahami hadits shahih atau tidak yang disebut dengan , takhrihat dilakukan dengan menggunakan metode. Menurut Mahmud Al-Tahhan, metode dalam melakukan takhrij ada lima, yaitu:

- a. Dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis;
- b. Dengan cara mengetahui lafal pertama matan hadis;
- c. Dengan cara mengetahui lafal matan hadis yang sedikit berlakunya;

- d. Dengan cara mengetahui pokok bahasan hadis atau sebagainya jika mengandung beberapa pembahasan;
- e. Dengan cara meneliti keadaan-keadaan hadis, baik dalam sanad atau matannya.¹⁷

Untuk menentukan keshahihan hadits, maka penulis menggunakan metode pertama adalah metode yang mudah digunakan, yaitu Dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis. Maka penulis memilih metode ini dalam menentukan keshahihan haditsnya. Adapun perawinya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua Kuniyah : Abu Bakar Negeri semasa hidup : Kufah Wafat : 235 H. Ahmad bin Hambal adalah Shaduuq dan Abu Hatim adalah tsiqah. Berdasarkan perawi diatas, maka hadits tersebut adalah shahih.

Kemudian penulis melakukan analisis sanad hadits dari jalur Imam at-Tirimizi, menjelaskan

a. Ubadah bin As-Samit

Nama lengkapnya adalah Ubadah bin As-Samit bin Qais Al-Ansari.¹⁸ Beliau seorang sahabat Nabi yang diberi gelar Abu Al-Walid. Lahir dan wafat pada tahun -35 SH/34 H. Guru-guru beliau adalah Rasulullah SAW, Sa'hl bin 'Amru bin Adi Ibad bin 'Amru, Abd ar-Rahman bin 'Auf, 'Amru bin al-'As bin Wail bin Hasyim, Ka'ab bin 'Amru, dan Muhammad bin Muhammad bin Abi Al-Qasim. Murid-murid beliau adalah Abi Aburrahman Usailah As-Sunabih, Mahmud bin ar-Rabi'i, Sa'id bin Abd al-Aziz, Abu Salamah, Abu A'ṭa', Azhar bin Abdullah, Abū Yazid, Anas bin Malik, Ayub bin Khalid, Ibrahim bin Samar, Ishaq bin Yahya bin al-Walid, Ishaq bin Yahya bin Talḥah, Bilal bin Abdullah, Sabit bin As-Samit, dan lain sebagainya.¹⁹

b. Mahmud bin Ar-Rabi'i

Beliau adalah seorang sahabat, nama lengkap beliau adalah Mahmud bin ar-Rabi'i bin Suraqah bin 'Amru bin Zaid bin 'Abdah al-Ansari al-Khajraji.²⁰ Beliau diberi gelar Abu Nu'aim atau Abu Muhammad Al-Madani. Lahir dan wafat pada tahun 6 H/99 H. Guru-gurunya Syadad bin Uwas bin Sabit, Ubadah bin As-Samit, Suraqah bin Malik, dan Ibnu Malik bin 'Amru. Murid-muridnya: Abu Bakar bin Anas bin Malik, Anas bin Malik Al-Ansari Haşim bin Muhammad, Ubadah bin Muhammad, Hamid bin Abi

¹⁷ Hurmaen, *Membaca Surah al-Fātiḥah dalam Perspektif Hadis*, Jurnal Holistic Al-Hadis, Vol. 5, No. 2(July–December) 2019, 1-27, h. 10

¹⁸ Al-Imām Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā Ar-Rijāl*, Juz 5, (Beirut: Dar al-Qutub al-Ilmiyah), h. 201

¹⁹ Al-Imām al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā ar-Rijāl*, Juz 5...h.201.

²⁰ Al-Imām al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā ar-Rijāl*, Juz 9...h. 529.

Ḥamid, Abdullah bin Ḥafṣ bin Umar bin Sa‘id, Abdullah bin Umar al-Hariṣ, Muḥammad bin Muslim bin Tadrus, Muḥammad bin Muslim bin Abdullah, Abu Ar-Raba‘ dan lain sebagainya.²¹

c. Az-Zuḥri

Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Muḥammad bin Muslim bin Syiḥab bin Abdullah bin Ḥariṣ bin Zuḥra bin Kilab bin Murrah bin Ka‘ab bin Lu‘ay bin Galib.²² Beliau diberi gelar Al-Imām Az-Zuḥrī atau Ibnu Syiḥab, lahir dan wafat 51H/126 H. Guru-gurunya: Sunain Abu Jamilah, Rabi‘ah bin Abbad ad-Daili, Abdullah bin ‘Amir bin Rabi‘ah, Abū Idris Al-Khaulani, Anas bin Mālīk, Maḥmud bin ar-Rabi‘ al-Ansari., Saḥl bin Sa‘ad, Abd Ar-Raḥman bin Azḥar, Abdullāh bin Umar dan As-Saib bin Yazid, Ali bin Ḥusain, Urwah bin Az-Zubair, Usman bin Ishāq Al-‘Amīri, dan lain sebagainya. Murid-muridnya: Aṭa’ bin Abu Rabbah, ‘Amr bin Dinar, Qatadah bin Di‘amah, Zain bin Aslam, Manṣur bin Al-Mu‘atamir, Abu Az-Zinad, Abd al-Aziz bin Majisyun, Syu‘aib bin Abi Ḥamzah, Mālīk bin Anas, dan lain sebagainya. Pendapat Para Ulama tentang Az-Zuhri: ‘Amr bin Dinar: aku tidak pernah melihat seseorang pun yang lebih tau tentang hadis dari pada Ibnu Syiḥab. Al-Laiṣī: Aku tidak melihat seorang pun yang menghipun lebih banyak hadis dari pada Az-Zuḥri. Al-Imām Aḥmād: Az-Zuḥri adalah orang yang paling bagus hadisnya dan paling baik sanadnya. Abu Ḥatim: Murid Anas yang hafalannya paling kukuh adalah Az-Zuḥrī.²³

d. Sufyan

Nama lengkap beliau adalah Sufyan bin Uyainah bin Maimuna Al-Halili Al-Makki. Beliau diberi gelar Ibnu Uyainah atau Ibnu Abi Umar. Lahir dan wafat 107 H/197 H. Guru-gurunya: Abu Ishāq, Ziyad bin Ilaqah, Al-Aswad bin Qais, Ibrahim bin Musa, Muḥammad bin Uqbah, Isma‘il bin Abu Khalid, Abu Ḥazim, Ismail bin Umayyah, Abi Hazim dinar, Ubaidullah bin Umar, Yazid bin Khusaifah, Abd Al-Karim, Bayan bin Bisyr, Sulaiman At-Taimi, Zaid bin Aslam, dan lain sebagainya.²⁴ Murid-muridnya: Al-A‘Masy, Ibnu Juraij, Syu‘bah, Sufyan As-Sauri., Mus‘ar, Hammad bin Zaid, Al-Ḥasan bin Hay, Qais Ar-Rabi‘, Abu Mu‘awiyah, Az-Zubair, Ali bin Khasyam, Aḥmad bin Mani’, Ali bin Al-Madini, dan lain sebagainya. Beberapa pendapat ulama tentang Sufyan:

²¹ Al-Imām al-Mizzī, Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā ar-Rijāl, Juz 9...h. 529.

²² Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahlussunnah, (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 158.

²³ Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahlussunnah.....h. 159

²⁴ Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahlussunnah.....h. 380

Az-Zahabi: Sahih., Yahya bin Ma'in: Sabat, Ibnu al-Mubarak: Hujjah, Abu Hatim: Siqah.²⁵

e. Ali bin Hujr

Nama lengkap beliau adalah Ali Hujr bin Iyas bin Muqatil bin Mukhadis bin Musy'Amrij bin Khalidi As-Sa'id.²⁶ Beliau diberi gelar Al-Hafiz atau Abu Al-Hasan. Lahir dan wafat 145 H/224 H. Guru-gurunya: Ayub bin Jabar bin Siyar, Ayub bin Kaisan, Ibrahim bin Al-Mutar, Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid, Ishaq bin Najih, Ismaill bin Hafs bin Umar bin Dinar, Ismail bin Ibad, Ismail bin Iyas, Iyas bin Muqatil, Basyira bin Maimuna, dan lain sebagainya. Murid-muridnya: Ahmad bin al-Hasan, Ahmad bin Al-Mubarak, Ahmad bin Sahl, Ahmad bin Su'aib, Ahmad bin Abdullāh bin Ahmad, Ahmad bin Muhammad bin Ishāq, Ibrahim bin Ismail, Ishaq bin Ibrahim bin Ishaq, Ismail bin Muhammad bin Abi Kasir, Hasan bin Sufyan bin Umar, dan lain sebagainya.²⁷ Ibnu Hajar, Az-Zahabidan Al-Mizzi berpendapat bahwa Ali bin Hujr adalah siqah dan hafiz.

f. Ibnu Abu Umar

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Yahya bin Abi Umar al-Adni al-Makki.²⁸ Beliau diberi gelar Ibnu Abu Umar. Lahir dan wafat 152 H/243 H. Guru-gurunya: Ibrahim bin Sulaiman bin Ibrahim bin Abd Ar-Rahman, Ibrahim bin Muhammad bin Abbas bin Usman, Basyr bin Al-Hakim bin Habib, Bakr bin Abdullah, Hasan bin Ali bin Muhammad, Husain bin Hafsh bin Al-Fadl bin Yahya, Hakim bin Al-Qasim, Hakam bin Salam, Hammad bin Salamah bin Dinar, dan lain sebagainya. Murid-muridnya: Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad, Ahmad bin Hafs bin Umar, Ahmad bin Dawud bin Musa, Ahmad bin Salamah bin Abdullah, Ahmad bin Sulaiman bin Dawud bin Al-Fadl, Ahmad bin Sahl bin Bahr, Ahmad bin Salih, Ahmad bin 'Amr bin Muslim, dan lain sebagainya. Ibnu Hajar Al-'Asqalani berpendapat bahwa Ibnu Abu Umarsiqah, Al-Imam Muslim: "Tidak mengapa dengannya", Az-Zahabi: "Al-Hafiz."²⁹

At-Tirmizi Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahak As-Sulami At-Tirmizi.³⁰ Beliau diberi gelar Abu Isa. Lahir dan wafat 210 H/279 H. Guru-gurunya: Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin 'Amr As-Sawaq, Abu Mus'ab Az-Zuhri,

²⁵ Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahlussunnah.....h. 376-377.

²⁶ Al-Imām al-Mizzī, Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā ar-Rijāl, Juz 7,.....h. 261

²⁷ Al-Imām al-Mizzī, Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā ar-Rijāl, Juz 7,.....h. 575.

²⁸ Al-Imām al-Mizzī, Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā ar-Rijāl, Juz 9,.....h. 419.

²⁹ Al-Imām al-Mizzī, Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā ar-Rijāl, Juz 9,.....h. 420.

³⁰ Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahlussunnah.....h. 615.

Abu ‘Ammar bin Al-Husain, Bisyr bin Mu‘az Al-Aqadi, Ali bin Hajar, Ibnu Abū Umar, Muḥammad bin Abdul bin Al-‘Ala, Abū Kuraib, Hasan bin Aḥmad, Yahya bin Talhah, Ishaq bin Musa Al-Khatami, Ibrahim bin Abdullah al-Hawari, dan lain sebagainya. Murid-muridnya: Abu Bakar Muḥammad bin Ismail, Ahmad bin Ali bin Hasnawaih, Ahmad bin Yusuf, Abdullah bin Nasr, Abu. Ja’far Muḥammad bin Sufyan bin Nadr, Ma.lik bin Nuh, Naṣr bin Muḥammad bin Sabrah, Ḥammad bin Syakir Al-Warraḡ, Dawud bin Naṣr bin Suhail Al-Bazdawī, Abu Abbas Muḥammad bin Maḥmud, dan lain sebagainya. Pendapat para ulama At-Tirmiz antara lain, Al-Hakim: Wara’, Zuhud, dan Hafiz, Ibnu Hibban: Siqah, Al-Mizzi: Hujjah, Abu Said: Hafiz, Az-Zahabi: Hafiz.³¹

D. Kesimpulan

Surat Al-Fatihah artinya merupakan surat pembuka di Al-Qur'an. Surat ini merupakan surat pertama yang mengawali Al Qur'an, Surat Al-Fatihah memberikan ajaran-ajaran pokok dalam Islam yaitu ajaran tentang tauhid, kepercayaan terhadap hari kiamat, cara beribadah, dan petunjuk dalam menjalani hidup. Surat ini juga membuat pengakuan akan kemutlakan kekuasaan dan pembalasannya di hari kemudian serta petunjuk bagi manusia bagaimana bermohon dan yang seharusnya ia mohonkan

Hukum membaca surat Al-Fatihah dalam shalat adalah wajib, baik bagi imam, makmum maupun mumfarid (orang yang shalat sendirian). Hal ini sebagaimana terdapat hadis Rasulullah SAW yang dijadikan dalil, wajibnya membaca surat Al-Fatihah bagi umat Islam dalam melaksanakan shalat baik Imam maupun makmum membaca secara sirriyah (pelan) atau jahriyah (keras). Sebab shalat dengan membaca surat Al-Fatihah merupakan hakikat tersendiri

Daftar Pustaka

- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hari, 2002.
- Atabik Ali Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003)
- Ibnu Hajar *Al-Asqolani, Faṭḥ Al-Bari, Jil.10*, (Mesir, Darul al-Hadist, 2004)
- Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*
- ¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Amal Saleh Belajar dan. Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Mirqat, 2010), h. 52
- Ahmad Nurul, dkk, *Penafsiran Abdullah ibn abbas terhadap surat Al-Fatihah*, Al-Munir : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Volume 1, Number 2 Desember 2019
- Safria Andy, *Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah* , Jurnal At-Tibyan Volume 4 No. 1, Juni 2019
- Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran wa as-Sab'i al-Matsani*, juz 1

³¹ Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahlussunnah.....h. 615-616.

- ¹Zulfikar, *Kajian Hadis Hukum Membaca Surat Fatihah bagi Makmum dalam Salat Jahar*, Jurnal Ilmiah Al Mu'ashira, Vol. 18, No. 2, Juli 2021
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* Vol. 5 Jakarta: Lentera Hati. . 2002
- Abidin, Idrus. *Tafsir Surat Al-Fatihah*. Jakarta: Amzah, 2015
- Asqalani, *Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar · Amiruddin* ; EDISI, Cet. 5 ; Penerbitan, Jakarta : Pustaka Azzam, 2010
- Nawawi, *Imam An-* ; EDISI, Cet. 2 ; Penerbitan, Jakarta : Darus Sunnah, 2013
- Syaikh Imam Al Qurthubi *Tafsir al qurthubi* (jilid 18), 2009
- Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Salat Empat Mazhab*, Terj. Abu Firly Bassam Taqiy, (Jakarta: Hikam Pustaka)
- Hurmaen, *Membaca Surah al-Fātiḥah dalam Perspektif Hadis*, Jurnal Holistic Al-Hadis, Vol. 5, No. 2(July–December) 2019, 1-27
- Al-Imām Al-Mizzī, *Tahẓib Al-Kamāl Fī Asmā Ar-Rijāl, Juz 5*, (Beirut: Dar al-Qutub al-Ilmiyah)
- Al-Imām al-Mizzī, *Tahẓib al-Kamāl Fī Asmā ar-Rijāl, Juz 5*
- Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2014)